

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Drama Korea, sesuai dengan namanya drama ini berasal dari Korea Selatan. Tidak hanya terkenal akan produk Gingsengnya, Korea Selatan juga terkenal akan industri hiburannya serta ada pula serial atau drama yang sukses hingga berbagai macam Negara. Khususnya di Indonesia sendiri, banyak sekali pecinta drama Korea atau singkatnya orang menyebut drakor. Drama Korea ini sendiri tayang pertama kali di Indoneisa tahun 2002 lewat stasiun televisi Nasional. Berbeda dengan sinetron di Indonesia, umumnya di dalam sebuah drama Korea biasanya hanya sampai belasan episode tidak sampai ratusan episode. Sehingga alurnya tidak bertele-tele dan apa yang menjadi pesan dan tujuan dapat sampai dengan baik ke khalayak.

Drama the world of the married menceritakan tentang kisah kehidupan pernikahan dimana pernikahan tersebut dibumbui dengan perilaku yang tidak baik seperti perselingkuhan dan juga kekerasan terhadap wanita. Drama ini lebih menceritakan tentang bagaimana kehidupan saat menikah? Apa permasalahan yang dilalui saat sudah dalam kehidupan pernikahan? Berbeda dengan drama Korea lainnya yang mengusut konsep anak sekolahan dimana hanya memiliki problem percintaan serta pendidikan dan lingkungan hidup. Maka hal inilah yang memberikan sedikit popularitas dalam drama the world of married.

Seperti yang diketahui bahwa series yang sering ditayangkan oleh Korea Selatan merupakan dari cerita nyata yang sering terjadi di negara tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa kejadian tentang kekerasan fisik terhadap perempuan ataupun perselingkuhan dalam pernikahan, Tidak semua di liput oleh berita, tidak jarang ada yang meninggal saat menjalin hubungan dikarenakan mengalami kekerasan fisik atau mereka mengalami trauma dan memilih untuk melakukan tindakan bunuh diri. Hal ini merupakan hal yang lumrah dialami oleh masyarakat disana.

Karena telah terbiasa, maka pemerintahan tidak mengambil tindakan yang serius akan hal ini, Tindakan kekerasan fisik terhadap perempuan sering kali terjadi pada remaja korea dimana saat mereka menjalani hubungan pasangan mereka akan melakukan kekerasan fisik. Hampir 50% kekerasan fisik terjadi dalam hubungan remaja rentan umur 17-30 tahun dimana kekerasan tersebut tidak hanya memukul atau menampar tetapi mendorong ke tangga atau pun membunuh, hal ini sering terjadi dan tak jarang pelaku melakukan rekaman atas kegiatan mereka itu.

Drama *The World of the Married*, tayang pertama kali pada 27 Maret 2020. Drama ini diadaptasi dari serial Inggris "*Doctor Foster*", berisikan cerita tentang kehidupan pernikahan pasangan suami istri Ji Sun-woo seorang dokter yang di perankan oleh Kim Hee-ae dan Lee Tae-oh yang diperankan oleh Park Hae-joon. Mulanya keluarga ini nampak seperti keluarga yang sempurna, harmonis dan memiliki segalanya sampai suatu ketika sang istri yakni Sun-woo dikhianati oleh suaminya sendiri. Sementara sang suami, Tae- oh memiliki

mimpi menjadi seorang sutradara film. Dia menjalankan bisnis

hiburan dengan dukungan dan sokongan materil dari istrinya. Sebenarnya Tae-oh mencintai sang istri, namun ia malah berhianat dengan memiliki hubungan bersama wanita lain yang membuat Sun-woo ingin balas dendam terhadap suaminya. Sampai akhirnya mereka bercerai, Sun-woo masih terus berjuang dengan status barunya seorang orangtua tunggal. Tidak mudah menjadi orangtua tunggal, dia juga harus menerima resikonya dipandang sebelah mata oleh lingkungan sekitar.

Dilansir dari Kumampung (2020) permasalahan yang terdapat pada drama korea ini ialah perselingkuhan Lee Tae-oh dengan Seo Da Kyung yang mengakibatkan konflik pada rumah tangga Lee Tae-oh dengan Kim Hee-ae seperti halnya kekerasan fisik pada pemeran utama perempuan. Kekerasan fisik tersebut dilatar belakangi oleh adanya rasa tidak terimanya Lee Tae-oh terhadap Kim Hee-ae yang menerima hak asuh anak serta harta gono gini yang jatuh pada Kim Hee-ae serta adanya dendam Lee Tae-hoo kepada Kim Hee-ae yang pernah sengaja menyembunyikan putranya sebagai bentuk balasan dendam atas perlakuan yang Lee-Tae Oh berikan padanya. Selain menampilkan adegan kekerasan fisik pada perempuan dalam rumah tangga, drama ini juga menampilkan mengenai suatu hubungan tidak sehat yang dialami oleh Shim Eun Woo yang menjalin hubungan dengan Lee Hak Joo. Diketahui pasangan muda mudi tersebut terlibat pada hubungan yang dilandasi rasa posesif dan kecemburuan yang berlebihan sehingga mengakibatkan Shim Eun Woo sulit menghindar dengan Lee Hak Joo

meskipun terkadang terjadi kekerasan fisik pada Shim Eun Woo akibat Lee Hak Joo yang memiliki permasalahan ekonomi dan gangguan mental.

Berdasarkan konflik yang timbul dari drama *The World of Married*, dapat diketahui jika permasalahan yang terjadi pada tayangan tersebut berawal dari konflik rumah tangga yang mengakibatkan kekerasan terhadap tokoh perempuan, yakni Kim Hee-Ah. Konflik lain yang mneimbulkan kekerasan pada perempuan juga disajikan pada gambaran hubungan tidak sehat antara Shim Eun Woo dan Lee Hak Joo. Kedua konflik yang menampilkan dampak kekerasan fisik pada perempuan tersebut menjadi tayangan yang menarik minat publik untuk menyaksikan drama tersebut sebab permasalahan yang kerap kali ada didunia nyata sehingga tayangan drama korea ini berhasil menuai pujian dan respon positif dari masyarakat dan para pengritis drama lantaran keberhasilannya dalam membuat pesan pada drama ini. Mengangkat sebuah kisah yang masih dianggap tabu di masyarakat, serta membuka mata bahwa kehidupan pernikahan tidak selamanya mulus, seperti yang diketahui kekerasan dan perselingkuhan merupakan suatu fenomena yang saat ini menjadi perhatian di masyarakat. Dalam drama ini berbeda dengan drama pada biasanya yang mengusung tema tentang percintaan kehidupan yang damai tanpa banyak konflik. Drama *the world of the married* ini menggambarkan kehidupan pernikahan yang penuh lika-liku, terdapat kekerasan, perselingkuhan dan perceraian.



**Gambar 1. Poster Drama The World of The Married**

Ep.	Tanggal rilis perdana	Peringkat rata-rata	
		AGB Nielsen <sup>[30]</sup>	
		Nasional	Seoul
1	27 Maret 2020	6,260%	6,786%
2	28 Maret 2020	9,979%	11,023%
3	3 April 2020	11,882%	14,016%
4	4 April 2020	13,986%	15,794%
5	10 April 2020	14,676%	16,118%
6	11 April 2020	18,816%	21,390%
7	17 April 2020	18,501%	21,406%
8	18 April 2020	20,061%	22,276%
9	24 April 2020	20,539%	23,175%
10	25 April 2020	22,913%	25,878%
11	1 Mei 2020	21,122%	23,986%
12	2 Mei 2020	24,332%	26,747%
13	8 Mei 2020	21,087%	23,920%
14	9 Mei 2020	24,307%	26,841%
15	15 Mei 2020	24,442%	27,975%
16	16 Mei 2020	28,371%	31,669%
<b>Rata-rata</b>		<b>18,829%</b>	<b>21,188%</b>
<b>Spesial</b>	22 Mei 2020	3,904%	4,777%
	23 Mei 2020	4,288%	4,534%

**Gambar 2. Data Peringkat Rating Penonton**

Dikutip Tribunnews dari Soompi, drama yang tayang di TV kabel JTBC ini meraih rating rata-rata sebesar 24,4%. Pencapaian ini mencetak rekor baru untuk peringkat rating tertinggi yang pernah dicapai drama apapun dalam sejarah TV kabel Korea. Perolehan tersebut membuat The World of the

Married memecahkan rekornya sendiri, yang sebelum ini rating rata-ratanya sebesar 24,33% pada awal bulan Mei.



**Gambar 3. 94% pengguna Google menyukai acara drama World of The Married**

Ada beberapa episode dalam drama tersebut yang menampilkan adegan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi tidak hanya dialami oleh tokoh utamanya saja. Episode 2 terdapat pemeran wanita bernama Min Hyun yang mendapatkan perlakuan kasar dari kekasihnya bernama Park In. Adegan dibawah nampak Min Hyun ditarik paksa sambil dijambak rambutnya.



**Gambar 4. Episode 2, Min Hyun ditarik paksa**



**Gambar 5. Episode 2, Min Hyun dijambak**

Episode 6 Sun Woo dan Tae Oh sedang berdebat yang berakhir Tae Oh melakukan kekerasan terhadap Sun Woo.



**Gambar 6. Episode 6, Sun Woo dicekik**





**Gambar 7. Episode 6, Sun Woo terkapar dengan banyak darah**

Gambar diatas hanya beberapa potongan adegan kekerasan yang terdapat pada drama the world of the married, masih banyak lagi adegan kekerasan yang dialami perempuan di dalam drama tersebut. Menurut riset yang dilakukan WHO mengatakan bahwa kekerasan yang dilakukan pasangan paling banyak dilaporkan, setidaknya sekitar 641 juta perempuan pernah mengalaminya. Sedangkan 6% perempuan mengatakan pernah di serang oleh yang bukan suami atau pasangan mereka.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah diatas, maka seberapa besar kemunculan adegan kekerasan fisik yang ada pada drama korea the world of the married?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemunculan adegan kekerasan fisik yang terdapat pada drama the world of the married.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan bagi perkembangan Ilmu Komunikasi dalam bidang kajian media.

### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dilakukan agar bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui dan memahami mengenai representasi kekerasan anak yang sering terjadi atau ditampilkan ketika memahami sebuah produk media, sehingga dapat menjadi pedoman, khalayak, dan menikmati sebuah karya kreatif media. Serta diharapkan dalam penelitian ini dapat menjadi kajian pembelajaran mengenai bagaimana isi representasi kekerasan perempuan dalam drama Korea “The World of The Married”



**Tabel 1.1**

**Literature Review/Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Judul Penelitian	Isi Penelitian
(Dozan, 2020)	Fakta Poligami sebagai Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan: Kajian Lintas Tafsir dan Isu Gender	Faktor poligami juga merupakan salah satu latar belakang kekerasan perempuan kerap kali terjadi. Hal ini dikarenakan adanya tingkat emosi dari kedua belah pihak yang memiliki tingkat emosi yang tinggi sehingga mampu meningkatkan pertengkaran antar suami istri yang mampu mengakibatkan kekerasan dari pihak lelaki terhadap perempuan.

(Rahim, 2021)	Analisis Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Suara Hati Isteri”	Adegan kekerasan yang kerap kali tidak disadari oleh penonton dalam adegan sinetron ialah adanya kekerasan verbal berupa cacian, hinaan, sindiran, dan sumpahan terhadap pihak perempuan yang seharusnya tidak ditayangkan pada sinetron sebab hal tersebut dapat dijadikan contoh atau panutan bagi anak usia dibawah umur.
(Lusianukita, 2020)	Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film	Hasil penelitian ini pada tataran realitas menunjukkan

	27 Steps of May	<p>stereotip terhadap perempuan sehingga dapat menjadi objek kekerasan seksual, pada tataran representasi menunjukkan bahwa adegan pemerkosaan dibuat dengan menggunakan perspektif laki-laki dan mengobjektifikasi tubuh perempuan. ideologi dilihat dengan anggapan bahwa perempuan dapat dimiliki oleh laki-laki dan menjadi bagian dari laki-laki, ada juga ideologi gender yang membentuk nilai-nilai sosial Melalui penelitian ini, peneliti juga melihat perlunya pekerja film menggali peran perempuan tidak hanya di bawah dominasi laki-laki.</p>
--	-----------------	---

## **1.7 Kajian Teori**

### **1.6.1 Kekerasan**

#### **a. Definisi kekerasan**

Kekerasan merupakan tindak penyalahgunaan kekuatan fisik dan kekuasaan yang diiringi dengan ancaman, cacian, atau hinaan terhadap seseorang yang mengakibatkan cedera fisik dan mental (Widodo, 2016). Menurut P. Lardellier (2003: 18) dalam Haryatmoko (2007), mendefinisikan kekerasan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan (Haryatmoko, 2007). Berdasarkan pendapat lain, Francois Chirpaz. Kekerasan sebuah tindakan menyakiti jiwa juga fisik, kekerasan dapat disebut mematikan dengan cara memisahkan orang lain dari kehidupannya atau dengan menghancurkan dasar kehidupannya.

Dalam Haryatmoko (2007) dijelaskan jika kekerasan bisa didefinisikan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain pada persetujuan. Dalam kekerasan terkandung unsur dominasi terhadap pihak lain dalam berbagai bentuknya: fisik, verbal, moral, psikologis, atau melalui gambar. Penggunaan kekuatan, manipulasi, fitnah pemberitaan yang tidak benar, kata-kata yang memojokan dan penghinaan merupakan

ungkapan kekerasan. Logika kekerasan merupakan logika karena bisa melukai tubuh, melukai secara psikologis, merugikan dan bisa menjadi ancaman terhadap integrasi pribadi.

### **b. Jenis-jenis Kekerasan**

Di Korea Selatan, pencegahan dan perlindungan dari kekerasan dalam rumah tangga dicakup oleh dua undang-undang utama, keduanya diadopsi pada tahun 1997 dan diubah beberapa kali (yaitu pada tahun 2011 dan 2014):

Undang-Undang Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Perlindungan Korban (“ Undang-Undang Pencegahan Kekerasan “)

Undang-Undang tentang Kasus Khusus Tentang Penghukuman Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga (“ Undang-Undang Khusus tentang Penghukuman Kekerasan Dalam Rumah Tangga “)

### **c. Dampak kekerasan terhadap korban**

Banyak sekali dampak yang dialami korban tindak kekerasan, diantaranya membuat korban menjadi trauma, mengalami depresi, rasa tidak percaya diri, bahkan rasa ingin mengakhiri hidup. Dalam sumber lain menyebutkan, kekerasan merupakan penyebab seseorang berperilaku agresif, mudah marah, apatis, menarik diri dari kehidupan bersosial, gangguan pola tidur, kecemasan berlebih, hilang harkat martabat, dan depresi. Seseorang yang pernah mengalami kekerasan biasanya memiliki sikap ingin membalas kekerasan namun kepada orang lain.

### **d. Indikator Kekerasan**

Dijelaskan dalam Lestari (2015) bahwasannya terdapat beberapa indikator atau tolok ukur dalam kekerasan yang dijabarkan dari dimensi sebagai berikut :



1. Adanya kekerasan fisik seperti menampar, memukul, mencekik, mendorong, melukai, menendang, melemparkan barang kepada korban, hingga membunuh.
2. Adanya kekerasan finansial berupa perampasan harta atau bahkan tidak terpenuhinya kebutuhan finansial.

3. Adanya kekerasan spiritual yakni kekerasan terhadap korban berupa merendahkan keadaan korban untuk meyakini dan meminta korban agar melakukan hal yang tidak diinginkan.
4. Adanya kekerasan fungsional berupa pembatasan peran wanita dalam melakukan suatu hal yang diinginkan.

#### **e.Sumber Kekerasan**

Kekerasan dapat bersumber dari dua hal, yakni struktural dan personal. Kekerasan struktural berwujud dalam bentuk eksploitasi, represi, ketidakadilan sosial, kemiskinan struktural, ketidakseimbangan ekologis, ancaman dan ketakutan. Kekerasan struktural beroperasi secara persuasif, perlahan-lahan, terjadi setiap hari, tanpa disadari oleh korban secara langsung, sedangkan kekerasan personal ialah subyek kekerasan itu dilakukan oleh seorang individu secara langsung. Pemukulan, penganiayaan, pembunuhan oleh satu orang terhadap orang lainnya merupakan tindak kekerasan personal (Lestari, 2015).

#### **1.6.2 Adegan Kekerasan Fisik Terhadap Perempuan dalam Media**

Dalam dunia perfilman, perempuan sering digambarkan sebagai seorang individu yang lemah, tidak berdaya, dan hanya menjadi objek. Seperti dalam budaya patriarki yang mana menganggap kedudukan

perempuan berada dibawah laki-laki. Tidak hanya itu, ada pula unsur- unsur kekerasan didalamnya. Perlakuan tidak adil dalam film terhadap perempuan bisa di sebabkan oleh male gaze, dalam teori feminis male gaze merupakan pandangan dari representasi hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Pengamat biasanya adalah laki-laki yang menatap perempuan. Paradigma ini jelas visualisasi seni dan erotisme yang merupakan ciri dari sejarah representasi visual Barat. Seiring perkembangan teori feminisme dan gender, pola memandang sudah mulai berubah secara radikal (Danesi, 2009).

Adegan kekerasan perempuan dalam media film atau sinetron untuk saat ini telah dijadikan sebagai tontonan publik yang dianggap wajar, hal ini dikarenakan adegan kekerasan memiliki minat dan rating yang tinggi dalam suatu media sehingga hal tersebut disajikan kepada khalayak umum. Disatu sisi lain, keberadaan adegan kekerasan khususnya kekerasan perempuan merupakan wujud dari kehidupan yang kerap kali dialami oleh masyarakat (Hartono, Angela, & Budiana, 2018). Menurut Noel Nel dalam buku Haryatmoko mengatakan kekerasan dalam media sebagai seni mencari pembedanya, menurut nel dengan mengacu pada tiga bentuk kekerasan estetik yang berindikator sebagai berikut (Haryatmoko, 2007): .

1. Horror-regresif, merujuk pada selera khalayak atau seseorang dibalik pembuat tayangan bertema kebengisan, menyeramkan atau mungkin tidak dapat dinalar.
2. Horor-transgresif, kekerasan dihadirkan dalam bentuk artistik yang baru secara menonjol dengan hal-hal yang belum dijelajahi, terlarang, dikutuk atau bahkan tabu.
3. Gambar-simbol, menarik pemirsa melampaui tatanan konteks yang sebenarnya. Sebenarnya konteksnya ditandai dengan kekerasan, namun kemudian digantikan oleh tatanan yang lebih manusiawi dan toleran yang akhirnya menjadi indah.

Sadar atau tidak sadar, kekerasan dalam media nampaknya sudah menjadi salah satu hal yang sering kita jumpai ketika menonton sebuah tayangan. Sebuah media mampu memberikan pengaruh, pemikiran dan dapat membuat khalayak meyakini benar apa yang mereka tonton. Terkadang penonton tidak dapat membedakan kekerasasan yang muncul dalam media, namun tidak bisa dipungkiri film-film atau drama yang mengandung unsur kekerasan memiliki banyak penggemar. Pada film *action* adegan kekerasan terlihat menarik atau bahkan keren, atau contohnya dalam film komedi ada diselipkan adegan kekerasan yang terkadang penonton tidak sadar bahkan mungkin ikut tertawa ketika melihat adegan tersebut.



## **1.8 Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu pengujian kebenaran sebuah data yang merupakan suatu hal fakta. Pada jurnal ini memiliki Hipotesis penelitian dimana bisa dikatakan bahwa hal ini merupakan suatu dugaan sementara, maka dari itu hipotesis jurnal ini dapat dikatakan seperti berikut “apakah kekerasan fisik selalu terjadi kepada perempuan?”

## **1.9 Definisi Konseptual**

### **1.8.1 Kekerasan Fisik Terhadap Perempuan**

Kekerasan merupakan suatu tindakan yang menyalahgunakan kekuatan atau kekuasaan untuk menyakiti seseorang secara fisik dan non fisik. Akan tetapi pada penelitian ini hanya terfokus pada kekerasan secara fisik saja. Adapun kekerasan fisik ialah melakukan perbuatan penyiksaan dengan menikam, memukul, menendang, mencekik, melempar dan perbuatan lainnya yang berkenaan dengan melukai fisik. Adapun kekerasan non fisik meliputi perkataan, psikis, spiritual, hingga finansial. Kekerasan fisik merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara nyata yang mengakibatkan rasa sakit pada bagian tubuh luar maupun dalam, kekerasan fisik biasanya memiliki jejak tidak hanya pada mental namun juga pada tubuh yang mengalami kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan juga merupakan kekerasan yang pada dasarnya berbasis gender dimana tindakan kekerasan yang para korban utamanya adalah perempuan dan anak perempuan. Kekerasan semacam itu sering dianggap sebagai bentuk k

### **1.8.2 Adegan Kekerasan Perempuan dalam Media**

Adegan kekerasan perempuan dalam media ialah tindakan dalam suatu

tayangan yang menampilkan penyiksaan terhadap pihak perempuan dengan melakukan siksaan fisik atau non fisik sehingga memberikan kesan bengis yang diberikan kepada perempuan sebagai korban dalam tayangan tersebut untuk menarik perhatian publik slaku penonton tayangan.

### 1.10 Definisi Operasional

Dalam penelitian yang bertopik kekerasan fisik dalam tayangan drama ini, maka peneliti menetapkan definisi operasional penelitian untuk mempermudah analisa dan pembahasan melalui penetapan variabel dan indikator terkait kekerasan fisik dalam suatu tayangan menurut Marthin & Hadi (2020) sebagai berikut :

**Tabel 1.2**  
**Definisi Operasional Penelitian**

<b>Konsep</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Penjelasan</b>
Kekerasan Pada Perempuan	Adegan kekerasan Fisik oleh tokoh drama dalam 16 episode	Adegan Memukul	Pada bagian ini tokoh utama pria melakukan kekerasan fisik jenis memukul dengan tangan sehingga menyebabkan beberapa memar di bagian tubuh.
		Adegan Menampar	Adegan ini di pada dasarnya dilakukan oleh dua belah pihak, lelaki maupun perempuan, Terkadang halmimi meninggalkan jejak di wajah
		Adegan Mencekik	Pada adegan ini tokoh pria melakukan kekerasan fisik yang hampir mencelakai nyawa pasangannya
		Adegan Melempar	Ada banyak gambaran melempar saat memikirkan hal inj, namun pada part ini adegan yang dimaksudkan adalah



	ketika tokoh utama melempar tokoh wanita ke arah benda keras atau ketika tokoh wanita melempar suatu barang.
Adegan Menendang	Hal ini dilakukan oleh pihak tokoh pria mereka melakukan kekerasan dengan cara menendang-nendang klian yang ada di pihak bawah
Adegan Mendorong	Adegan mendorong pada part drama the world of the married memiliki dampak terhadap sebagai besar penikmat seriesnya
Adegan Membunuh	Pada part ini adegan membunuh pada dasarnya bukan kekerasan fisik dikarenakan membutuh terkadang menggunakan pistol dan dilakukan dari jarak jauh namun terkadang membunuh masuk dalam jenis kekerasan fisik tergantung dengan cara apa tokoh tersebut membunu
Adegan Melukai	Adegan melukai pada dasarnya hanya diri mereka sendiri yang melukai her self, sehingga mereka bisa dapat merasakan ketenangan

(Marthin & Hadi, 2020)

Berdasarkan **Tabel 1.2** terkait definisi operasional penelitian, maka dari adanya tayangan Drama *The World of The Married Couple*, peneliti menetapkan variabel dari penelitian ini ialah kekerasan fisik perempuan dengan indikator penelitian yakni adegan kekerasan oleh tokoh drama dari 16 episode dalam drama *The World of The Married*. Untuk memudahkan penelitian terkait adegan kekerasan

dalam tayangan tersebut, maka peneliti juga menetapkan parameter dari indikator adegan kekerasan, yakni pengamatan dan analisa pada adegan memukul, menampar, mencekik, melempar, menendang, mendorong, membunuh, dan melukai.

## **1.11 Metode Penelitian**

### **1.10.1 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Analisis isi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, metode analisis dengan pendekatan deskriptif. Desain analisis isi ini tidak dimaksud untuk menguji suatu hipotesis tertentu atau menguji hubungan di antara variabel. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan (Eriyanto, 2011) . Peneliti membuat analisis isi terhadap kandungan kekerasan dalam program acara televisi, jika peneliti membuat desain penelitian deskriptif, peneliti cukup menggambarkan aspek-aspek dalam acara tersebut.

### **1.10.2 Populasi dan Sample Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini ialah Drama *The World Married* episode 1-16, sedangkan sample dalam penelitian ini ialah adegan yang memiliki genre adegan kekerasan fisik perempuan.

### **1.10.3 Sumber Data Penelitian**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Adapun data primer yang digunakan dalam

penelitian ini ialah hasil dari *coding sheet* yang akan diolah sehingga terbentuk data validitas serta reabilitas yang akan dilampirkan pada bab analisa dan pembahasan. Sedangkan data sekunder yang digunakan peneliti ialah data pendukung yang didapatkan dari cuplikan drama yang menampilkan adegan kekerasan fisik pada tayangan drama yang ditetapkan untuk penelitian ini, yakni Drama *The World Married*.

#### **1.10.4 Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

##### **Studi Dokumentasi**

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan melakukan studi dokumentasi dengan cara pengamatan melalui video atau tayangan Drama *The World Married* mengenai adegan yang berkaitan dengan kekerasan fisik pada perempuan yang disesuaikan melalui variabel dan indikator pada definisi operasional penelitian.

##### **1.10.5 Unit Analisis**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan unit pencatatan sebagai unit analisis penelitian yang berkaitan dengan bagian apa dari isi yang akan dicatat, dihitung dan dianalisis. Untuk analisis pada penelitian ini adalah semua adegan atau *scene-scene* yang mengandung unsur-unsur kekerasan fisik pada Drama *The World of*

The Married pada episode 1-16. Berikut ialah unit analisis dari penelitian ini :

**Tabel 1.3**

**Unit Analisis Penelitian**

<b>Tayangan</b>	<b>Unit Analisis Indikator</b>	<b>Unit Analisis Adegan</b>
Drama The World Married	Adegan Kekerasan Fisik Perempuan	Memukul
		Menampar
		Mencekik
		Melempar
		Menendang
		Mendorong
		Membunuh
		Melukai

**Sumber : Olahan Peneliti**

#### **1.10.6 Uji Validitas**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan validitas isi (*content validity*), validitas isi berkaitan dengan apakah alat ukur telah memasukan semua dimensi, semua indikator secara lengkap dari konsep yang hendak diukur. sebuah alat ukur disebut mempunyai validitas isi jika alat ukur menyertakan semua indikator dari konsep, semakin lengkap indikator atau dimensi semakin baik pula validitas isi dari alat ukur. Cara untuk mengetahui apakah suatu alat ukur mempunyai validitas isi atau tidak, ialah dengan mengevaluasi indikator yang dipakai untuk mengukur konsep. Penelitian dapat

mencermati apakah semua indikator telah dimasukkan secara lengkap atau tidak.

#### **1.10.7 Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji kebenaran yang telah diperoleh, juga untuk mengetahui sejauh mana alat ukur yang kita pakai akan menghasilkan temuan yang sama berapa kali pun digunakan. Tes reliabilitas dilakukan oleh dua orang koder, yakni peneliti sendiri dan seorang pengkoder lain yang dijadikan sebagai perbandingan hasil perhitungan data penelitian sehingga kebenarannya tetap tidak berubah, Kemudian untuk mendapatkan keakuratan hasil dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Holsti untuk menghitung data yang sudah dipilih oleh dua orang pengkoder. Berikut ialah rumus untuk menghitung reliabilitas corder (Halimah, 2021):

$$\text{Reliabilitas Antar - Corder} = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Dimana M adalah jumlah coding yang sama (disetujui oleh masingmasing coder), N1 adalah jumlah coding yang dibuat oleh coder 1, dan N2 adalah jumlah coding yang dibuat oleh coder 2. Reliabilitas bergerakantara 0 hingga 1, dimana 0 berarti tidak ada satu pun yang disetujui oleh para coder dan 1 berarti persetujuan sempurna diantara para coder. Makin tinggi angka, makin tinggi pula angka

reliabilitas. Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, kalau hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas diatas 0,7, berarti alat ukur ini benar-benar reliabel. Tetapi jika dibawah angka 0,7 berarti alat ukur bukan alat yang reliabel.

### 1.10.8 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif persentase. Kemudian disusun kedalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui frekuensi kemunculan masing-masing indikator dengan cara meng capture beberapa sampel scene-scene yang mengandung unsur-unsur kekerasan. Setelah dilakukan penyusunan, maka tiap indikator di analisis untuk mendapatkan persentasenya dengan rumus (Halimah, 2021):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Jumlah Data

100% : Bilangan Tetap

Kemudian, pengumpulan atau coding data, dilakukan dengan menggunakan lembar pengkodean (*coding sheet*) yang sudah dipersiapkan. Setelah memperoleh data yang diperlukan bagi penelitian, maka selanjutnya peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut (Halimah, 2021):

#### 1.10.8.1 Pembuatan *Coding Sheet*

Tujuan dari analisis isi adalah mengukur dan menghitung aspek-aspek tertentu dalam isi media. Dalam analisis isi teknik analisis data yang digunakan dimulai dari memberikan kode (Coding) dengan cara memberikan kode pada semua kategori, kemudian mencoba menentukan tempatnya dalam coding sheet. Selanjutnya peneliti membuat Lembar Koding (*Coding Sheet*). Lembar coding adalah alat yang dipakai untuk menghitung atau mengukur aspek tertentu dari isi media.

#### 1.10.8.2 Pengisian Coding Sheet

Peneliti mengklasifikasikan kekerasan ke dalam kategori subyek yang ditayangkan di televisi. Selanjutnya peneliti menganalisa setiap adeganadegan kekerasan yang ditayangkan dan memilih kekerasan sesuai kategorinya lalu dibuat ke dalam lembar Coding.



Berikut ialah bentuk Lembar Coding Sheet yang diisi dari 16 episode dalam tayangan Drama *The World of The Married* untuk penelitian ini :

**Tabel 1.4**

**Lembar Coding Sheet Penelitian**

<b>Tayangan</b>	<b>Adegan</b>	<b>Unit Konteks</b>	<b>Episode</b>	<b>Jumlah</b>
Drama <i>The World Married</i>	Kekerasan Fisik Perempuan	Adegan Memukul		
		Adegan Menampar		
		Adegan Mencekik		
		Adegan Melempar		
		Adegan Menendang		
		Adegan Mendorong		
		Adegan Membunuh		
		Melukai		

**Sumber : Olahan Peneliti**

1.10.8.3 Tabulasi dan Pembuatan Tabel

Tabulasi merupakan langkah selanjutnya setelah pemeriksaan dan pemberian kode. Dalam tahap ini data disusun dalam bentuk tabel agar lebih mudah dalam menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Tabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel

frekuensi yang dinyatakan dalam persen. Ada dua bentuk tabel frekuensi, yaitu tabel frekuensi biasa dan tabel frekuensi kumulatif. Dalam penelitian ini menggunakan tabel penelitian frekuensi biasa yang memuat masing-masing hasil kategori dan presentase Hasil ini akan diolah untuk memperoleh nilai presentase adegan kekerasan dalam tayangan Drama *The World of The Married* yang disajikan dalam bentuk narasi. Berikut adalah tabel nilai beserta makna nilai tersebut:

**Tabel 1.5**  
**Persentase Penilaian dan Makna**

<b>Persentase</b>	<b>Makna</b>
20%-36%	Sangat Rendah/Sangat Lemah
36%-52%	Rendah/Lemah
52%-68%	Sedang
68%-84%	Tinggi/Kuat
84%-100%	Sangat tinggi/Sangat Kuat

(Halimah, 2021)